

EFEKTIFITAS PROGRAM PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT DINAS PENDIDIKAN KOTA MANADO DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA¹

Oleh : Muhammad Putra Ong²

ABSTRAK

Dijelaskan dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan termasuk dalam kegiatan investasi masa depan. Investasi pendidikan pada umumnya dilakukan sejak usia anak-anak sampai usia muda atau pemuda. Pendidikan merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan pemuda mengingat usia muda merupakan usia sekolah. Problem yang terutama muncul adalah penyediaan fasilitas pendidikan meliputi gedung sekolah, tenaga guru, buku-buku dan lain sarana pendidikan dalam jumlah yang lebih banyak. Didapati berdasarkan data yang ada bahwa rendahnya pendidikan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor. Biaya pendidikan yang mahal dan terus meningkat dianggap sebagai faktor utama namun secara psikologis didapati juga faktor yang beranggapan bahwa juga pendidikan tidak dianggap penting karena tidak bisa menghasilkan peningkatan ekonomi.

Efektifitas pendidikan dalam hal ini karakter tidak cukup hanya dilaksanakan disekolah atau lembaga-lembaga formal. Bahkan dalam langkah selajutnya pendidikan perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat diseluruh instansi pemerintah, ormas, parpol, lembaga swadaya masyarakat dan kelompok masyarakat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

Kata Kunci : Efektifitas, Belajar, Sumber Daya Manusia

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang diketahui secara umum pendidikan formal merupakan persyaratan teknis yang sangat berpengaruh untuk mendapatkan kesempatan kerja. Kualitas sumber daya manusia yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan dengan tingkat pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik dan terampil.

Dijelaskan dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana

¹ Merupakan Skripsi Penulis

² Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan termasuk dalam kegiatan investasi masa depan. Investasi pendidikan pada umumnya dilakukan sejak usia anak-anak sampai usia muda atau pemuda. Pendidikan merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan pemuda mengingat usia muda merupakan usia sekolah. Problem yang terutama muncul adalah penyediaan fasilitas pendidikan meliputi gedung sekolah, tenaga guru, buku-buku dan lain sarana pendidikan dalam jumlah yang lebih banyak. Didapati berdasarkan data yang ada bahwa rendahnya pendidikan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor. Biaya pendidikan yang mahal dan terus meningkat dianggap sebagai faktor utama namun secara psikologis didapati juga faktor yang beranggapan bahwa juga pendidikan tidak dianggap penting karena tidak bisa menghasilkan peningkatan ekonomi. Seperti yang ditemukan di Kota Manado.

Banyak anak-anak yang putus sekolah di Kota Manado bagian selatan khususnya kelurahan pakowa. Mengantarkan Kota yang dianggap sebagai Kota model ekowisata ini sebagai peringkat ketiga Kota yang paling banyak ditemukan anak putus sekolah di timur Indonesia ketika dalam pemaparan kegiatan workshop dengan tema “anak putus sekolah salah siapa”. Hal ini jugamemberikan penekanan pada peningkatan tingkat pengangguran yang ada karena masyarakat dalam hal ini anak-anak tidak dibekali dengan pendidikan seperti skill dan kemampuan dalam bekerja. Sebagian kecil masyarakat lebih mengedepankan menekankan untuk mencari atau meningkatkan perekonomian dengan bekerja dibandingkan dengan menuntaskan pendidikan wajib belajar 9 tahun, pernyataan ini didukung dengan data di lapangan menunjukkan bahwa 277 masyarakat lebih mengedepankan bekerja dibandingkan dengan wajib belajar 9 tahun. Pekerjaan yang diminati yaitu berdagang atau buruh bangunan seperti yang didapati disekitaran salah satu pusat perbelanjaan Kota Manado (Pasar Karombasan). Masyarakat terkesan tidak peduli dengan pendidikan sehingga merubah pola kehidupan masyarakat dilihat dari moral, ahlak, karakter dan tingkah laku masyarakat yang tidak teratur dan terkesan tidak berpendidikan.

Rumusan Masalah

Bagaimana Efektifitas Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dinas Pendidikan Kota Manado dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. (1994:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”

Sedangkan Georgopolous dan Tannemaum (1985:50), mengemukakan:

“Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.”

Selanjutnya Steers (1985:87) mengemukakan bahwa:

“Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya”.

Ukuran Efektivitas

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian (1978:77), yaitu:

- a) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan.
- d) ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- e) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- f) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- g) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.

h) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.

Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Konsep Pendidikan Non Formal

Pendapat para pakar pendidikan non formal mengenai definisi pendidikan non formal cukup bervariasi. Philip H. Coombs (1981:80), berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

Menurut Soelaman Joesoef (1992:50), pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Pendidikan Formal

Pengertian Pendidikan formal menurut Sugitono (1990:34) adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pengertian pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pengertian Pendidikan formal menurut M.J. Langeveld (1965:80) adalah merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas tugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil-baliq, dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan-diri-susila dan tanggung jawab.

Pendidikan formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang bermartabat dan bermartabat, memiliki kepribadian

yang mantap, mandiri, dan kreatif, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Masri Singarimbun (1987) bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang fenomena sosial tertentu. Dalam penelitian ini, menurut Bungin (2004), tim peneliti tidak melakukan kuantifikasi terhadap data yang diperoleh. Data yang diperoleh akan dianalisis serta dideskripsikan berdasarkan penemuan fakta-fakta penelitian di lapangan.

Fokus Penelitian

Fokus dalam Penelitian ini yaitu mengfokuskan pada Efektifitas atau penerapan Pusat Kegiatan Belajar yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Manado untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan Sumber daya manusia. Dengan indikasi penerapannya yaitu pada kaidah-kaidah dalam pembentukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat serta prosedur yang harus diterapkan dengan mengacu pada konsep dan prinsip pada pendidikan khususnya pendidikan karakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu Kepala bidang pendidikan formal dan non formal, pegawai di bidang pendidikan formal dan non formal, serta pengelola PKBM dan salah satu siswa di PKBM yang ada yaitu PKBM Debora yang ada di kelurahan pakowa kecamatan wanea Kota Manado. Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) merupakan pendidikan non formal yang langsung di kelola oleh dinas pendidikan kota manado khususnya bidang pendidikan formal dan non formal. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan, dengan mendatangi lokasi penelitian dimana peneliti melakukan wawancara. Setelah dilakukan wawancara terdapat beberapa masalah yang terdapat dalam proses pelaksanaan kegiatan atau tujuan yang menjadi tujuan dalam pembentukan PKBM tersebut.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan prakarsa pembelajaran masyarakat yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (*Community Based Institution*). Terminologi PKBM dari masyarakat, berarti bahwa pendirian PKBM merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Keinginan itu datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupan melalui suatu proses transformasional dan pembelajaran. Inisiatif ini dapat dihasilkan oleh suatu proses sosialisasi akan pentingnya PKBM sebagai wadah pemberdayaan masyarakat kepada beberapa anggota atau tokoh masyarakat setempat oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak lain di luar komunitas tersebut. Oleh masyarakat, berarti bahwa penyelenggaraan, pengembangan, dan keberlanjutan PKBM

sepenuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri. Ini juga bermakna adanya semangat kebersamaan, kemandirian, dan kegotongroyongan dalam pengelolaan PKBM serta penyelenggaraan berbagai program pendidikan masyarakat pada lembaga tersebut. Untuk masyarakat, berarti bahwa keberadaan PKBM sepenuhnya untuk kemajuan dan keberdayaan kehidupan masyarakat tempat lembaga tersebut berada. Eksistensi lembaga didasarkan pada pemilihan program-program yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan atau pemberdayaan masyarakat. Hal ini tidak menutup kemungkinan anggota masyarakat di luar komunitas tersebut ikut serta dalam berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM. Masyarakat bertindak sekaligus sebagai subjek dan objek dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM.

Definisi dan Jenis Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Menurut Sihombing dan Utama (2000) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan suatu wadah dimana seluruh kegiatan belajar masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan/keahlian, hobi, atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan sendiri oleh masyarakat. PKBM adalah sebagai wahana untuk mempersiapkan warga masyarakat agar bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk dalam hal meningkatkan pendapatannya. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah pendidikan masyarakat serta kebutuhan akan pendidikan masyarakat, definisi PKBM terus disempurnakan terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan lembaga, sasaran, kondisi daerah serta model pengelolaan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itulah PKBM berperan sebagai tempat pembelajaran masyarakat terhadap berbagai pengetahuan atau keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana dan potensi yang ada di sekitar lingkungannya (desa, kota) agar masyarakat memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup.

Dibentuknya PKBM adalah sebagai pemicu dan bersifat sementara, masyarakat sendirilah yang selanjutnya memiliki wewenang untuk mengembangkannya, karena itulah pendekatan dalam program PKBM ini disebut pendidikan berbasis masyarakat atau community-based education dengan harapan dapat dijadikan pijakan dan titik permulaan bagi semua komponen pembangunan untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada di dalam masyarakat

Tujuan dan Tugas-Tugas PKBM

Terdapat tiga tujuan penting dalam pengembangan PKBM:

1. Memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya)
2. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi.
3. Meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut.

Sihombing (2001) menyebutkan bahwa tujuan pelebagaan PKBM adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat itu sendiri. Dalam arti memberdayakan seluruh potensi dan fasilitas pendidikan yang ada di desa sebagai upaya membelajarkan masyarakat yang diarahkan untuk mendukung pengentasan kemiskinan, dengan prinsip pengembangan dalam rangka mewujudkan demokrasi bidang pendidikan. Pada sisi lain tujuan PKBM adalah untuk lebih mendekatkan proses pelayanan pendidikan terutama proses pelayanan pembelajaran yang dipadukan dengan berbagai tuntutan, masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat itu sendiri.

Fungsi PKBM

Peran serta masyarakat dalam pendidikan luar sekolah dapat dilakukan melalui Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM). Melalui pendidikan yang dilakukan di PKBM, masyarakat diharapkan dapat memberdayakan dirinya. Sihombing (2001) menyebutkan secara tegas fungsi PKBM adalah:

- a) tempat pusanan berbagai berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat.
- b) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat membutuhkan keterampilan fungsional.
- c) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Berdasar pada peran ideal PKBM teridentifikasi beberapa fungsi-fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan kelembagaan PKBM sebagai wadah learning society.

Karakteristik tersebut masih menurut Sihombing (2001) adalah sebagai berikut:

1. Tempat masyarakat belajar (learning society), PKBM merupakan tempat masyarakat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan bermacam ragam keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhannya, sehingga masyarakat berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.
2. Tempat tukar belajar (learning exchange), PKBM memiliki fungsi sebagai tempat terjadi pertukaran berbagai informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar, sehingga antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya bisa saling mengisi. Sehingga setiap warga belajar sangat dimungkinkan dapat berperan sebagai sumber belajar bagi warga belajar lainnya (masyarakat lainnya).

Pusat pengetahuan dan informasi atau perpustakaan masyarakat, sebagai perpustakaan masyarakat PKBM harus mampu berfungsi sebagai bank informasi, artinya PKBM dapat dijadikan tempat menyimpan berbagai informasi pengetahuan dan keterampilan secara aman dan kemudian disalurkan kepada seluruh masyarakat atau warga belajar yang membutuhkan. Disamping itu pula PKBM dapat berfungsi sebagai pengembang pengetahuan dan keterampilan secara inovatif, melalui penelitian, pengkajian dan pengembangan model.

Sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, fungsi PKBM dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pengelola dengan sumber belajar dan warga belajar serta dengan tokoh masyarakat atau dengan berbagai lembaga (pemerintah dan

swasta/LSM, ormas), akan tetapi PKBM berfungsi sebagai tempat berkumpulnya seluruh komponen masyarakat dalam berbagai bidang sesuai dengan kepentingan, masalah dan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan azas dan prinsip learning society atau pengembangan pendidikan dan pembelajaran (life long learning dan life long education).

Pusat penelitian masyarakat (community research centre) terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal. Pada bagian ini PKBM berfungsi sebagai pusat pengkajian (studi, research) bagi pengembangan model-model pendidikan nonformal pada tingkat kecamatan dan kabupaten. Dalam hal ini PKBM dapat dijadikan tempat oleh masyarakat, kalangan akademisi, dll sebagai tempat menggali, mengkaji, menelaah (menganalisa) berbagai persoalan atau permasalahan dalam bidang pendidikan dan keterampilan masyarakat, terutama program yang berkaitan dengan program-program yang selaras dengan azas dan tujuan PKBM.

Prinsip Pengembangan Program PKBM

Beberapa prinsip dasar yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan dan menyusun program PKBM antara lain adalah:

- program yang dikembangkan PKBM harus meluas sehingga warga belajar memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan pengalaman tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang berkaitan dengan etika, estetika, logika dan kinestetika pada saat pembelajaran.
- program harus memiliki prinsip keseimbangan (balanced) dimana setiap kompetensi yang dikembangkan dalam program PKBM harus dicapai melalui alokasi waktu yang cukup untuk sebuah proses pembelajaran yang efektif,
- program yang dikembangkan PKBM harus relevan karena setiap program terkait dengan penyiapan warga belajar untuk meningkatkan mutu kehidupan melalui kesempatan, pengalaman, dan latihan dalam berperan dan bersikap secara bertanggung jawab dalam mewujudkan kedewasaan berfikirnya.
- program yang dikembangkan PKBM harus mampu mengedepankan konsep perbedaan (differentiated), prinsip ini merupakan upaya pelayanan individual dimana warga belajar harus memahami: apa yang perlu dipelajari; bagaimana berpikir, bagaimana belajar, dan berbuat untuk mengembangkan potensi dan kebutuhan dirinya masing-masing secara optimal.

Untuk mendukung terlaksananya prinsip-prinsip tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi patokan pengembang PKBM meliputi:

- a) kualitas sumberdaya manusia yang mengusung program.
- b) kemampuan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu (masyarakat, pemerintah, dan sumber-sumber lainnya).
- c) kemampuan (kualitas, kompetensi) sumber belajar (tutor, fasilitator) terutama kesesuaian dengan program.
- d) d)warga belajar yang berminat dan butuh dengan program yang dikembangkan.
- e) fasilitas pendukung program yang representatif sesuai dengan kebutuhan program.

- f) partisipasi masyarakat dalam pengembangan program.
- g) alat kontrol (supervisi monitoring, dan evaluasi) program.
- h) daya dukung lain seperti model yang akan dikembangkan, materi, modul, atau sumber lain yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan sasaran didik.
- i) anggaran untuk mendukung program.
- j) pemeliharaan program agar program tetap eksis.
- k) pengembangan program ke depan.

Program-program PKBM dikembangkan secara bervariasi dan tergantung pada kebutuhan sasaran didik atau warga belajar. Jarang sekali ditemukan satu PKBM yang mengembangkan lebih dari 4 program kegiatan, paling dominan 2 sampai 3 program kegiatan dengan sasaran yang bervariasi, baik dari usia maupun latar belakang pendidikan dan ekonomi. Beberapa PKBM lebih banyak mengembangkan program yang sesuai dengan program pemerintah khususnya Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah atau program daerah seperti dari Dinas Pendidikan (Sub Dinas PLS).

Beragam satuan pendidikan nonformal yang terdapat pada PKBM harus menghadapi berbagai hambatan terkait dengan kinerja program-program yang dijalankan di dalamnya. Berbagai hambatan pendidikan masyarakat, menurut Sihombing (2001) dapat digambarkan sebagai berikut:

Perkembangan program belum diimbangi jumlah dan mutu yang memadai. Misalnya, penilik Dikmas masih ada beberapa yang menangani lebih dari satu kecamatan. Begitu pula dengan kebutuhan akan tutor, sebagai contoh untuk paket B setara SLTP, seharusnya membutuhkan rata-rata delapan orang tutor, kenyataannya baru dapat dipenuhi lima orang tutor untuk setiap kelompok belajar.

Rasio modul untuk warga belajar program kesetaraan yang masih jauh dari mencukupi. Rasio modul baru mencapai 1 : 3. Hal ini terjadi arena pengadaan modul murni dari pemerintah.

Tidak ada tempat belajar yang pasti. Hal ini menyebabkan adanya kesukaran pemantauan kebenaran pelaksanaan program pembelajaran. Kualitas hasil belajar sulit dilihat kebenarannya dan sukar diukur tingkat keberhasilannya. Secara teoritis memang terdapat pembelajaran, tetapi dalam pelaksanaannya sulit dipertanggung jawabkan.

Lemahnya akurasi data tentang sasaran program. kondisi ini disebabkan terbatasnya tenaga di lapangan baik secara kuantitas maupun kualitas serta sarana pendukung yang belum memadai. Jadwal pelaksanaan belajar mengajar yang tidak selalu dilaksanakan tepat waktu, dan juga siswa yang ada di dalam pkbm ini juga sering timbul tenggelam.

Ini mengakibatkan program yang ada atau tujuan dari pembentukan PKBM ini tidak terlaksana dengan baik contohnya PKBM Debora yang ada di kelurahan Pakowa Kecamatan Wanea Kota Manado, proses belajar mengajarnya berjalan tetapi para siswa yang mengikuti di PKBM tersebut sering timbul tenggelam.

Sehingga tujuan dari dinas pendidikan untuk menjadikan setiap siswa yang ada dalam sekolah Non formal di kota manado tidak akan tercapai, itu karena tidak ada pengawasan secara

berkala terus dukungan infrastruktur dan setiap lulusan yang ada tidak dijamin dengan disediakannya dunia pekerjaan bagi mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Bahwa pkbm ini dikatakan belum efektif di karenakan masih ada beberapa kendala yang menghambat proses pelaksanaan program pkbm tersebut. Hal ini dilihat dari lambatnya proses kinerja pemerintah yang belum terlalu memerhatikan keseluruhan apa saja yang menghambat proses kegiatan pelaksanaan program – program yang sudah ditetapkan.
2. Belum adanya yang menjamin lulusan pkbm didunia pekerjaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran dalam penelitian ini adalah :

1. Pemerintah harus memerhatikan bahwa program tersebut sudah berjalan atau tidak jangan hanya mementingkan kepentingan pribadi yang tidak adanya kaitan dengan pkbm ini.
2. Pemerintah harus menjamin setiap lulusan pkbm di dunia pekerjaan. Agar tujuan pkbm di bentuk ada hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- GunawanHeri (2014), *PendidikanKarakterKonsepdanEfektifitas*,Bandung :AlfaBeta
- RiwantoTirtosudarmo (1994), *DinamikaPendidikandanKetenagakerjaanPemuda di Perkotaan Indonesia*, Jakarta : PT GramediaKementerianpendidikannasional (2010) .
- Doni kusuma A., (2007), *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*, jakarta, gramedia widiasarana indonesia.
- Hadari Nawawi (1993), *Administrasi pendidikan*, jakarta, hajimas agung. (1993), kepemimpinan menurut Yogyakarta : Gajah mada univesity press,(1993).
- Kementerian pendidikan nasional (2010). *Kerangka acuan pendidikan*.
- Karakter kementerian pendidikan nasional tahun 2010, jakarta : *Direktorat jenderal pendidikan tinggi*, direktorat ketenagaan.
- Puskur balitbang kemendiknas (2010), *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*,pedoman sekolah, Jakarta.
- Philip H.Coombs (1992) *pendidikan non formal (diakses pada tanggal 28 oktober 2015 pukul 05.00 wita.)*
- Joesoef (1992) *informasi pendidikan (diakses pada tanggal 28 oktober 2015 pukul 05.07 wita)*
- Sugitono (1990) *sistematis, berstruktur, bertingkat (diakses pada tanggal 28 oktober 05.43 wita)*
- M.J. Langeveld (1965) *membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan (diakses pada tanggal 28 oktober 06.15 wita*

Sumber Lain :

Repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/bab/konsepefektivitas (2011).

UU no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional